

ANALISIS KODE GNOMIK DALAM NASKAH DRAMA *SEMAR* MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Oleh:

Nurul Salsabila¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: nurulsalsa257@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the gnomonic code in the script of the drama Semar Seeking Raga by Sri Kuncoro using Roland Barthes' semiotic approach. The focus of the research is directed at three main aspects that reflect the gnomonic code, namely elements of language, tradition, and myth. This study uses a qualitative descriptive method with data analysis techniques in the form of in-depth reading of the manuscript to identify hidden cultural signs. The source of data for this research is the script of the drama Semar Cari Raga by Sri Kuncoro. The results of the study show that the manuscript is loaded with cultural values displayed through the use of regional languages, cultural practices such as puppet performances in village cleanliness, as well as local myths such as kuwalat and respect for Semar figures. These three elements are representations of the collective wisdom of the community stored in the sign system. Thus, it can be concluded that the manuscript of Semar Seeking Raga holds a complex and rich cultural meaning, and is worthy of being studied through a semiotic approach as an effort to preserve cultural values.*

Keywords: *Gnomonic Code, Barthes Semiotics, Culture, Language, Tradition, Myth.*

ANALISIS KODE GNOMIK DALAM NASKAH DRAMA *SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kode gnomik dalam naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama yang mencerminkan kode gnomik, yaitu unsur bahasa, tradisi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa pembacaan mendalam terhadap naskah untuk mengidentifikasi tanda-tanda budaya yang tersembunyi. Sumber data penelitian ini yakni naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah tersebut sarat dengan nilai-nilai budaya yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa daerah, praktik kebudayaan seperti pertunjukan wayang dalam bersih desa, serta mitos-mitos lokal seperti kuwalat dan penghormatan terhadap tokoh Semar. Ketiga unsur tersebut merupakan representasi dari kebijaksanaan kolektif masyarakat yang tersimpan dalam sistem tanda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah *Semar Mencari Raga* menyimpan makna kultural yang kompleks dan kaya, serta layak dikaji melalui pendekatan semiotik sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: Kode Gnomik, Semiotika Barthes, Budaya, Bahasa, Tradisi, Mitos.

LATAR BELAKANG

Perkembangan sastra yang semakin pesat menuntut peningkatan kualitas dari para pencipta dan peneliti sastra, baik dari segi pemahaman teori maupun proses penciptaan sastra yang semakin berkualitas. Sementara itu, Sri, M. (2021) menjelaskan sastra adalah ekspresi pikiran dan inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan, mengungkapkan perasaan kemanusiaan yang mendalam, kebenaran moral, serta keluasan pandangan melalui bahasa yang mempesona. Sastra juga merupakan ungkapan pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang dituangkan dalam bentuk konkret dan membangkitkan pesona. Berkaitan dengan hal ini, Raihana menjelaskan, karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cerita-cerita dalam berbagai bentuk sastra, seperti prosa, novel, puisi, dan drama, menggambarkan realitas lingkungan masyarakat. Drama merupakan salah satu jenis sastra dan memiliki dua aspek: aspek sastra dan aspek seni pertunjukan. Dari sisi sastra, pengertian teater lebih menekankan pada naskah yang ditulis dalam format percakapan yang dapat dinikmati, dipahami, dan dipahami sambil membaca.

Drama dalam karya sastra, pada hakikatnya, merupakan cerminan kehidupan dan pengalaman sang pengarang (Wulandari, A., 2022). Unsur-unsur fundamental yang membentuk sebuah drama yang kuat dan berkesan mencakup emosi yang kompleks yang dialami para tokoh, keinginan-keinginan yang memotivasi tindakan mereka, konflik-konflik yang menggerakkan plot cerita, dan akhirnya, resolusi atau perdamaian yang dicapai. Penggunaan bahasa sehari-hari yang natural dan autentik oleh para tokoh dalam naskah drama semakin memperkuat keterkaitan antara karya sastra tersebut dengan realitas kehidupan manusia (Advianturi, N., 2022). Oleh karena itu, diskusi dan analisis mendalam terhadap naskah drama menjadi sangat penting dan krusial untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Analisis naskah drama memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang tersirat di balik alur cerita, karakter, dan dialog yang disajikan.

Dengan demikian, pengelompokan ini berguna untuk membantu pembaca menyadari bahwa setiap karya fiksi diciptakan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, apresiasi sastra menjadi penting, karena melalui apresiasi tersebut pembaca dapat menelusuri dan memahami makna serta pesan yang tersembunyi di dalam karya tersebut. Salah satunya adalah pada naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro yang di dalamnya kaya akan nilai budaya atau kode neomik yang dapat dipahami. Teks merupakan bentuk karya sastra yang memiliki beberapa tanda atau kode. Semiotika adalah pendekatan sastra yang berorientasi pada teks dan menganggap teks sebagai sistem tanda (Raharjo, R. P., 2022). Hakikatnya semiotik mengkaji tentang tanda-tanda dan bagaimana suatu tanda memiliki makna. Febriyanti (2024) mengatakan bahwa karya sastra mengandung banyak tanda atau simbol, maka menjadi tanggung jawab pembaca untuk menafsirkan dan menemukan berbagai makna yang tersembunyi di dalamnya.

Dalam kajian semiotika, terdapat dua tokoh penting yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan disiplin ini. Ferdinand de Saussure mengembangkan teori semiotika berlandaskan pada tradisi linguistik Eropa, sementara Charles Sanders Peirce mendasarkannya pada pendekatan filsafat. Keduanya memiliki perbedaan pandangan mendasar. Saussure menitikberatkan analisisnya pada struktur tanda melalui sistem diadik, yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sebaliknya, Peirce mengusulkan model triadik dalam proses penandaan, yang mencakup representamen, objek, dan interpretan.

ANALISIS KODE GNOMIK DALAM NASKAH DRAMA SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Mengacu pada semiotika Saussure, Roland Barthes mengembangkan tahapan-tahapan dalam proses penandaan. Dalam karyanya *Empire of Signs*, Barthes memperluas cakupan semiotika dengan menempatkannya dalam kerangka pemaknaan yang lebih komprehensif. Proses interpretasi makna berlangsung dalam suatu medan pemaknaan yang dipenuhi oleh tanda-tanda, yang dipahami sebagai ruang budaya publik. Secara tersirat, teks-teks budaya beserta situasi dan praktik sosial tempat makna-makna tersebut dimediasi dan didistribusikan melalui interaksi sosial menjadi titik perhatian utama dalam pendekatan ini (Trifonas, 2023). Roland Barthes mengidentifikasi lima jenis kode yang menjadi kerangka dasar bagi pemaknaan tanda-tanda dalam teks. Menurut Barthes, terdapat setidaknya lima sistem utama yang dapat digunakan untuk mengelompokkan penanda-penanda tekstual. Setiap unit bacaan atau *lexia* dapat dianalisis berdasarkan salah satu dari lima kategori kode tersebut. Adapun kelima kode yang dikemukakan Barthes (2007) mencakup: (1) kode hermeneutik, yang berkaitan dengan unsur teka-teki atau misteri; (2) kode semik, yang mengacu pada makna konotatif; (3) kode simbolik, yang merepresentasikan oposisi biner; (4) kode proairetik, yang berkaitan dengan logika aksi atau rangkaian peristiwa; dan (5) kode gnomik, yang mencerminkan aspek budaya atau referensi kultural.

Kode hermeneutik, yang kerap disebut sebagai "Suara Kebenaran" (*The Voice of Truth*), merujuk pada elemen-elemen dalam teks yang muncul seiring dengan proses pembacaan. Kode ini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: siapa tokoh yang dimaksud, apa alasan di balik suatu peristiwa, dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung. Dalam proses ini, berbagai tanda, istilah, dan misteri diidentifikasi, dibedakan, dianalisis, diasumsikan, serta dipertahankan, sebelum akhirnya diungkapkan. Unsur-unsur tersebut menunjukkan keberadaan aspek-aspek yang menuntut penafsiran lebih mendalam untuk memperoleh makna yang tersembunyi (Febriyanti, 2024). Kode semik berkaitan erat dengan petanda konotatif dan berfungsi sebagai kode penghubung (*relatic code*) yang merepresentasikan individu, lokasi, atau objek. Dalam hal ini, petanda mencerminkan karakter, atribut, sifat, atau predikat tertentu yang menjadi bagian dari sistem kode semik. Sementara itu, kode simbolik yang berfokus pada tema memiliki sifat yang lentur dan dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Kode ini berkaitan dengan oposisi biner dan antitesis, yang memungkinkan munculnya berbagai relasi dan pembalikan makna, sehingga membentuk pola-pola simbolik yang dapat dikenali oleh

pembaca. Kode proairetik, atau disebut juga sebagai kode tindakan empiris, merepresentasikan struktur dasar naratif melalui urutan tindakan yang berpotensi terjadi dalam alur cerita. Adapun kode kultural atau kode budaya, mengacu pada keterkaitan teks dengan entitas yang telah dibakukan serta dikenali secara luas dalam sistem budaya. Kode budaya dapat dikenali melalui berbagai wujud, antara lain dalam bentuk sistem etika, struktur bahasa, pola pemikiran, praktik tradisional, serta mitos yang hidup dalam masyarakat (Alfandi et al., 2024). Kelima kode ini saling melengkapi dan membentuk struktur penandaan yang tertata dalam teks, sehingga memberi arah bagi proses pemaknaan secara sistematis.

Penelitian terhadap naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro belum banyak dilakukan, sudah ada penelitian yang dilakukan tetapi bukan mengkaji tentang semiotik. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu : Penelitian mengenai sastra hibrida oleh Sabarno dkk., (2024) dengan judul “*Hibriditas Yang Terkandung Dalam Naskah Teater Semar Mencari Raga Karya Sri Kuncoro*”. Fokus penelitian ini adalah meneliti tentang masalah latar, politik, dan unsur budaya yang terkandung dalam naskah semar mencari raga. Dari penjelasan tersebut, terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu dari objek yang dikaji menggunakan naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro. Adapun yang membedakan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini berfokus untuk mengetahui tentang masalah latar, politik, dan unsur budaya yang terkandung dalam naskah semar mencari raga dan bukan menggunakan pendekatan semiotik.

Sebagaimana penelitian yang disebutkan di atas, pada dasarnya dalam karya sastra banyak mengandung unsur-unsur yang dapat dianalisis. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian ini terdapat kebaruan yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu : (1) menganalisis kode gnomik dalam naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro, (2) dengan fokus pada aspek Bahasa, tradisi, dan mitos menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan pandangan Roland Barthes khususnya kode gnomik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis keberadaan kode gnomik dalam naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro, dengan menitikberatkan pada aspek bahasa, tradisi, dan mitos melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga

ANALISIS KODE GNOMIK DALAM NASKAH DRAMA *SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*

diharapkan dapat mengungkap makna-makna budaya yang tersembunyi dalam teks tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk menguraikan suatu fenomena secara mendalam tanpa menggunakan teknik statistik atau analisis angka. Data yang dikaji berupa satuan-satuan bahasa, seperti kosakata dan kalimat yang mengandung makna dan relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada deskripsi unsur budaya yang meliputi (1) unsur bahasa, (2) unsur tradisi, dan (3) unsur mitos yang termasuk dalam kode gnomik.

Adapun data diperoleh melalui naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro yang berjumlah 44 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, yakni dengan memilah serta memusatkan perhatian pada informasi yang sesuai dan relevan berdasarkan kriteria atau parameter yang telah ditentukan sebelumnya. Hikmah et al., (2024) menyatakan pada tahap reduksi data, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang relevan dan tidak relevan, sehingga hanya data yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian yang dipertahankan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Berikut adalah Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data:

1. Membaca dan menandai data yang ada pada naskah *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro sesuai dengan kualifikasi yang diinginkan. Setiap data tersebut diberi tanda menggunakan stabilo.
2. Menyiapkan lembar pengumpulan data yang bertujuan untuk mencatat data yang ditemukan oleh peneliti berupa paragraf dan dialog berdasarkan fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk kode gnomik.
3. Menyeleksi data berdasarkan kode gnomik berupa (1) unsur bahasa (2) unsur tradisi (3) unsur mitos.
4. Memberi deskripsi yang berupa penjelasan atau keterangan mengenai arti yang terdapat pada masing-masing data.

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat bantu berupa catatan pengumpulan data untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan pengelompokan data dan mendeskripsikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu kode gnomik dalam naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang mengacu pada kode gnomik itu sendiri yang merupakan salah satu dari lima kode yang dituturkan oleh Barthes. Pada dasarnya, drama sebagai bagian dari karya sastra merefleksikan kehidupan serta pengalaman pribadi pengarang. Sebuah drama yang kuat dan bermakna tersusun atas unsur-unsur utama, seperti emosi yang mendalam dari para tokohnya, dorongan atau hasrat yang memicu tindakan mereka, konflik-konflik yang menjadi penggerak alur cerita, serta penyelesaian atau titik damai yang dicapai di akhir cerita.

Naskah drama "*Semar Mencari Raga*" karya Sri Kuncoro kaya akan nilai budaya dan simbol-simbol tersirat yang perlu dikaji. Teks sastra, termasuk drama, merupakan sistem tanda yang dapat didekati melalui semiotika. Semiotika mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna. Karena karya sastra sarat dengan simbol dan tanda, pembaca berperan aktif dalam menafsirkan dan menemukan makna tersembunyi di dalamnya. Teori yang cocok diterapkan dalam analisis naskah drama ini adalah semiotika.

Roland Barthes, dengan merujuk pada pemikiran Saussure, mengembangkan konsep semiotika melalui tahapan-tahapan penandaan yang lebih luas. Dalam *Empire of Signs*, Barthes menempatkan proses pemaknaan dalam konteks budaya sebagai ruang sosial yang dipenuhi oleh tanda-tanda. Ia menekankan pentingnya teks, praktik sosial, dan interaksi budaya dalam membentuk makna. Barthes juga merumuskan lima kode utama dalam pembacaan teks, yaitu: kode *hermeneutik* (teka-teki), kode *semik* (konotasi), kode *simbolik* (oposisi biner), kode *proairetik* (rangkaiian tindakan), dan kode *gnomik* (referensi budaya), yang semuanya menjadi dasar dalam proses interpretasi tanda-tanda dalam teks sastra.

ANALISIS KODE GNOMIK DALAM NASKAH DRAMA *SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*

Barthes mengemukakan lima jenis kode dalam teks yang berfungsi sebagai kerangka pemaknaan. Kode hermeneutik berkaitan dengan misteri dan pertanyaan dalam narasi, sedangkan kode semik mengacu pada makna konotatif yang merepresentasikan karakter atau objek. Kode simbolik menyoroti oposisi makna dan tema, kode proairetik menggambarkan rangkaian tindakan dalam cerita, dan kode gnomik atau budaya mencerminkan nilai-nilai sosial yang telah melembaga, seperti etika, bahasa, tradisi, dan mitos. Kelima kode ini saling mendukung dalam membangun struktur makna dalam teks secara menyeluruh.

Berdasarkan tujuan dan fokus penelitian, pemerolehan data ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keberadaan kode gnomik dalam naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro. Fokus kajian diarahkan pada unsur (1) bahasa, (2) tradisi, dan (3) mitos, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, diharapkan makna-makna kultural yang tersembunyi dalam teks dapat terungkap secara lebih mendalam.

Bahasa

Bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa mencerminkan budaya dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Bahasa daerah, dalam konteks ini, memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya suatu kelompok. Melalui bahasa daerah, nilai-nilai seperti adat, mitos, kepercayaan, dan tradisi lisan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, bahasa dan budaya saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Yu Tenong : "Jepitan cangkem? Beli atau tidak?" (Halaman 13).

Kutipan diatas termasuk dalam unsur Bahasa yang melambangkan kode gnomik yang terkandung dalam naskah *Semar Mencari Raga* karena penggunaan Bahasa daerah khususnya Bahasa Jawa. Hal tersebut termasuk ke dalam cerminan budaya, sedangkan makna jepitan cangkem dalam konteks ini adalah satir atau sindiran yang dilontarkan Yu Tenong agar pembelinya tidak usah banyak tanya dan langsung membeli dagangannya saja.

Pak Dalang : "Aku sendiri bingung, kalau memang lakon itu pernah ada, aku tidak tahu dalam kakawin apa lakon itu dituliskan. Kalau lakon itu belum ada,

aku tidak tahu apakah lakon itu sebaiknya ada, atau tetap tidak pernah ada.”
(Halaman 16).

Kakawin adalah sastra lama berbahasa Jawa Kuno. Dalam kutipan ini, kata itu menunjukkan cerita tradisional. Kutipan ini termasuk kode gnomik karena berisi renungan: apakah cerita harus punya dasar dari tradisi atau boleh diciptakan sendiri. Penggunaan bahasa daerah seperti kakawin mencerminkan budaya yang menghargai warisan leluhur.

Yu Tenong: “Edan. Trembelane. Ternyata hanya pegawai latihan barbaris. Orang-orang tadi kemana, Pak Dalang?” (Halaman 17).

Ucapan “Edan. Trembelane.” memakai gaya bahasa satir dan ekspresi khas daerah (bahasa Jawa). Ini termasuk kode gnomik unsur bahasa karena menyampaikan kritik secara halus tapi bermakna dalam dan sudah jelas menggunakan Bahasa daerah.

Tradisi

Dalam konteks kode gnomik, tradisi dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang diwariskan dan dikodifikasi melalui simbol, kebiasaan, dan praktik yang diakui oleh masyarakat. Tradisi menjadi wadah pengetahuan kolektif yang hidup dalam ungkapan, ritual, maupun tindakan sosial yang sarat makna. Ketika tradisi dihadirkan dalam teks sastra, ia tidak sekadar menjadi latar budaya, melainkan juga menyampaikan nilai-nilai, norma, dan kebijaksanaan lokal yang dikenali bersama. Oleh karena itu, dalam kajian semiotika Barthes, representasi tradisi dalam teks termasuk dalam kode gnomik karena mengandung makna kultural yang mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih dalam terhadap struktur sosial dan ideologi yang hidup dalam masyarakat..

*Slenthem : " Tapi kalau **pentas bersih desa**, kan, Pasti. Sudah berapa tahun kita hidup di desa ini? Semenjak kita belum bisa memukul gamelan, kita sudah bisa memastikan bahwa akan ada pertunjukan wayang dalam rangka bersih desa. Sekarang tiba-tiba Pak Dalang berubah adat, upacara pembukaan sudah berlangsung, Pak Dalang belum memutuskan kita akan pentas atau tidak. Apa itu tidak berarti...."* (Halaman 9).

Kata **pentas bersih desa** dalam kutipan mencerminkan unsur tradisi, karena menunjuk pada kebiasaan turun-temurun di masyarakat desa yaitu pertunjukan wayang sebagai bagian dari ritual bersih desa. Ini termasuk dalam kode gnomik, karena memuat

ANALISIS KODE GNOMIK DALAM NASKAH DRAMA *SEMAR MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*

nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ungkapan ini bukan sekadar soal pertunjukan, tapi menggambarkan keyakinan dan keterikatan masyarakat terhadap adat dan ritus bersama.

Mitos

Dalam konteks kode gnomik, mitos dipandang sebagai bagian dari konstruksi budaya yang mengandung nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita turun-temurun, tetapi juga sebagai medium penyampai kebijaksanaan kolektif yang telah mengakar secara sosial. Ketika mitos dihadirkan dalam teks sastra, ia membawa serta makna-makna kultural yang tersembunyi, seperti simbol moral, identitas, atau kekuasaan. Dalam kerangka semiotika Barthes, mitos menjadi bagian dari kode gnomik karena menghadirkan sistem tanda yang telah diakui dan digunakan secara luas untuk membentuk pemahaman bersama dalam suatu budaya.

*Laras : “Nah, apa katamu sekarang? Belum lagi cerita kau karang, anakmu sudah menjadi korban. Itu yang namanya **kuwalat**. Sudah aku bilang, semar itu wayang bukan sembarang wayang, tapi kamu nekat. Sekarang apa katamu, them?” (Halaman 20).*

Kutipan tersebut termasuk dalam kode gnomik dalam konteks mitos, karena mengandung kepercayaan budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat, yaitu tentang **kuwalat** sebuah keyakinan tradisional bahwa seseorang akan menerima akibat buruk karena tidak menghormati sesuatu yang sakral, seperti tokoh Semar dalam wayang.

Pernyataan Laras menyiratkan bahwa Semar bukan sekadar tokoh fiksi, melainkan figur yang dianggap memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Keyakinan bahwa meremehkan Semar bisa mendatangkan malapetaka merupakan bagian dari mitos budaya Jawa yang telah hidup secara turun-temurun. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai budaya dan kepercayaan kolektif, yang dalam semiotika Barthes dikategorikan sebagai **kode gnomik** karena menghadirkan tanda budaya yang bermakna dalam konteks sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro mengandung banyak unsur

budaya yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya melalui kode gnomik. Kode gnomik dalam naskah ini tampak melalui tiga aspek utama, yaitu bahasa, tradisi, dan mitos. Pada unsur bahasa, penggunaan kosakata daerah seperti "jepitan cangkem" dan "trembelane" mencerminkan nilai-nilai budaya lokal serta menyampaikan kritik sosial secara tersirat. Unsur tradisi tercermin dalam kutipan yang menggambarkan praktik budaya seperti pertunjukan wayang dalam upacara bersih desa, yang memperlihatkan nilai dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, unsur mitos muncul dalam kepercayaan terhadap tokoh Semar dan konsep kuwalat, yang merepresentasikan sistem keyakinan masyarakat Jawa terhadap hal-hal sakral dan konsekuensi pelanggarannya. Dengan demikian, melalui analisis kode gnomik, penelitian ini berhasil mengungkap makna-makna budaya yang tersembunyi dalam teks, sekaligus menunjukkan bahwa *Semar Mencari Raga* bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga cerminan dari kebijaksanaan, nilai-nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Advianturi, N., & Mulyawati, I. M. (2022). REFLEKSI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA "SAIJAH DAN ADINDA" SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 390-405.
- Alfandi, A. D., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Karya Eka Kurniawan. *BAHTERA INDONESIA; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 11-16.
- Hikmah, E. F., Vardani, E. N. A., & Susetyo, A. M. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Sang Alkemis Karya Paulo Coelho: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 49-56.
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar teori sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sabarno, H., Sofian, M. I., & Dewi, D. P. (2024). Hibriditas Yang Terkandung Dalam Naskah Teater Semar Mencari Raga Karya Sri Kuncoro. *PARAFRASA: JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARAN*, 6(2), 39-44.

**ANALISIS KODE GNOMIK DALAM NASKAH DRAMA SEMAR
MENCARI RAGA KARYA SRI KUNCORO BERDASARKAN
TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

- SRI, M. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kumpulan Legenda Pohon Kedondong Raksasa Cerita Rakyat Kabupaten Ketapang (Kajian Didaktis)* (Doctoral dissertation, ikip pgri pontianak).
- Trifonas, P. P. (2023). *Seri Posmodern: Barthes dan Imperium Tanda*. Yogyakarta: Jendela.
- Wulandari, A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Film Pendek “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja dengan Teori Sosiologi Sastra. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 48-60.